

## AUTENTISITAS DAN GRADUALITAS AL-QUR'AN

**AMRI**

STAIN Zawiyah Cot Kala  
Meurandeh, Kota Langsa  
Email: amrisyamaun@gmail.com

### ABSTRACT

Muslim ummah claim that only the Qur'an is really authentic and gradual for its revelation. This claim is based on various verses of the Qur'an itself. The claim, although is considered saintific by all Muslims it is not accepted by non-Muslims. To make it more accepted scientificly by all believers (Muslims and non-Muslims), it needs to prove its authenticity and graduality of revelation through historical approach. In order to prove the originality of the Qur'an, the Muslims should not only use the evidence in the form of verse, but historical facts can not be denied by another Ummah. Therefore, describes Autensitas and Gradualitas Qur'an based on historical evidence is strengthened by the arguments of the Qur'an needs to be.

### ABSTRAK

Ummat muslim selalu mengklaim bahwa kitab yang mereka miliki merupakan kitab yang terjaga keasliannya dari sejak diturunkan hingga masa sekarang ini. Klaim ini kemudian dibarengi dengan anggapan bahwa otensitas kitab yang demikian tersebut tidak dimiliki oleh kitab suci lainnya seperti Injil. Sayangnya, klaim-klaim yang demikian sering hanya dibuktikan dengan dalil-dalil dari Alquran maupun hadis yang tentu saja tidak dipercayai oleh ummat non-muslim. Untuk dapat membuktikan orisinalitas Alquran, kaum muslimin seharusnya tidak boleh hanya menggunakan bukti-bukti berupa ayat, namun fakta-fakta historis yang tidak bisa dipungkiri oleh ummat lain. Maka dari itu, menguraikan tentang Autensitas dan Gradualitas Alquran berdasarkan bukti-bukti historis yang diperkuat dengan dalil-dalil Alquran perlu adanya.

**Kata kunci:** *Autentisitas, Gradualitas, Alquran*

### Pendahuluan

Keaslian yang tak dapat disangsikan lagi telah memberi kepada Alquran suatu kedudukan istimewa di antara kitab-kitab Suci, kedudukan itu khusus bagi Quran, dan tidak dibarengi oleh kitab-kitab lain.

Perbedaan-perbedaan yang memisahkan wahyu terakhir daripada kedua wahyu sebelumnya, pada pokoknya tidak terletak dalam "waktu turunnya" seperti yang sering ditekankan oleh beberapa pengarang yang tidak memperhatikan hal-hal yang terjadi sebelum kitab suci Yahudi Kristen dibukukan, dan hal-hal yang terjadi sebelum pembukuan Alquran, mereka juga tidak memperhatikan bagaimana Alquran itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain daripada itu kita harus membedakan antara Alquran, Wahyu

tertulis, daripada Hadits *jami'* kumpulan riwayat, tentang perbuatan dan kata-kata Nabi Muhammad SAW. SAW. Beberapa sahabat Nabi telah mulai mengumpulkannya segera setelah Nabi Muhammad SAW. SAW. wafat.<sup>1</sup> Dalam hal ini, dapat saja terjadi kesalahan-kesalahan yang bersifat kemanusiaan karena para penghimpun Hadits adalah manusia-manusia biasa; akan tetapi kumpulan-kumpulan mereka itu kemudian disoroti dengan tajam oleh kritik yang sangat serius, sehingga dalam prakteknya, orang lebih percaya kepada dokumen yang dikumpulkan orang, lama setelah Nabi Muhammad SAW. wafat.

### **Autentisitas Alquran**

Sebagaimana halnya dengan teks-teks Injil, Alquran mempunyai autentisitas, dari satu pengumpul kepada pengumpul yang lain. Sebagaimana hal Injil, tak ada sesuatu Injil yang ditulis pada waktu Yesus masih hidup (karena semuanya ditulis lama sesudah Nabi Isa as. meninggal) maka kumpulan Hadits juga dibukukan setelah (Nabi Muhammad SAW. meninggal).

Bagi Alquran, keadaannya berlainan. Teks Alquran atau Wahyu itu dihafalkan oleh Nabi dan para sahabatnya, langsung setelah wahyu diterima, dan ditulis oleh beberapa sahabat-sahabatnya yang ditentukannya. Jadi, dari permulaan, Alquran mempunyai dua unsur autentisitas tersebut, yang tidak dimiliki Injil. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penghafalan Alquran pada zaman manusia sedikit sekali yang dapat menulis, memberikan kelebihan jaminan yang sangat besar pada waktu pembukuan Alquran secara definitif, dan disertai beberapa regu untuk mengawasi pembukuan tersebut.

Wahyu Alquran telah disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. oleh malaikat Jibril, sedikit demi sedikit selama lebih dari 20 tahun. Wahyu yang pertama adalah yang sekarang merupakan ayat-ayat pertama daripada surat nomor 96. Kemudian Wahyu itu berhenti selama 3 tahun, dan mulai lagi berdatangan selama 20 tahun sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW. pada tahun 632 M.; dapat dikatakan bahwa turunnya Wahyu berlangsung 10 tahun sebelum Hijrah (622) dan 10 tahun lagi sesudah Hijrah.

Hamidullah mengatakan dalam Pengantar yang dimuat dalam terjemahan Alquran bahwa isi dari wahyu pertama adalah "penghargaan terhadap kalam sebagai alat untuk pengetahuan manusia" dan dengan begitu maka menjadi jelas bagi kita "perhatian Nabi Muhammad SAW. untuk menjaga kelangsungan Alquran dengan tulisan."<sup>2</sup> Beberapa teks menunjukkan secara formal bahwa lama sebelum Nabi Muhammad SAW. meninggalkan Mekah untuk hijrah ke Madinah, ayat-ayat Alquran yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sudah dituliskan. Kita nanti akan mengetahui bahwa Alquran membuktikan hal tersebut.

Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW. dan pengikut-pengikutnya biasa menghafal teks-teks yang telah diwahyukan. Adalah tidak masuk akal jika Alquran menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan realitas, karena hal-hal itu mudah dikontrol disekeliling Muhammad yakni oleh sahabat-sahabat yang mencatat Wahyu tersebut.

Alquran sendiri memberitahukan bahwa penulisan Alquran telah dilakukan

---

<sup>1</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Alquran, dan Sains Modern*, terj. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 56.

<sup>2</sup> *Ibid.*

sejak Nabi Muhammad SAW. masih hidup. Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW. mempunyai juru tulis-juru tulis banyak, di antaranya yang termashur adalah Zaid bin Tsabit.

Dalam pengantar dalam Terjemahan Alqurannya Prof. Hamidullah melukiskan kondisi waktu teks Alquran ditulis sampai Nabi Muhammad SAW. wafat. Sumber-sumber sepakat untuk mengatakan bahwa tiap kali suatu fragmen daripada Alquran diwahyukan, Nabi memanggil seorang daripada para sahabat-sahabatnya yang terpelajar dan mendiktekan kepadanya, serta menunjukkan secara pasti tempat fragmen baru tersebut dalam keseluruhan Alquran. Riwayat-riwayat menjelaskan bahwa setelah mendiktekan ayat tersebut, Muhammad minta kepada juru tulisnya untuk membaca apa yang sudah ditulisnya, yaitu untuk mengadakan pembetulan jika terjadi kesalahan. Suatu riwayat yang masyhur mengatakan bahwa tiap tahun pada bulan Ramadhan, Nabi Muhammad SAW. membaca ayat-ayat Alquran yang sudah diterimanya di hadapan Jibril. Pada bulan Ramadhan yang terakhir sebelum Nabi Muhammad SAW. meninggal, malaikat Jibril mendengarkannya membaca (mengulangi hafalan) Alquran dua kali. Kita mengetahui bahwa semenjak zaman Nabi Muhammad SAW., kaum muslimin membiasakan diri untuk berjaga pada bulan Ramadhan dan melakukan ibadah-ibadat tambahan dengan membaca seluruh Alquran. Beberapa sumber menambahkan bahwa pada pembacaan Alquran yang terakhir di hadapan Jibril, juru tulis Nabi Muhammad SAW. yang bernama Zaid hadir. Sumber-sumber lain mengatakan bahwa di samping Zaid juga ada beberapa orang lain yang hadir.

Untuk pencatatan pertama, orang memakai bermacam-macam bahan seperti kulit, kayu, tulang unta, batu empuk untuk ditatah dan lain-lainnya. Tetapi pada waktu yang sama Muhammad menganjurkan supaya kaum muslimin menghafalkan Alquran, yaitu bagian-bagian yang dibaca dalam sembahyang. Dengan begitu maka muncullah sekelompok orang yang dinamakan *hafidzun* (penghafal Alquran) yang hafal seluruh Alquran dan mengajarkannya kepada orang-orang lain.

Metoda ganda untuk memelihara teks Alquran yakni dengan mencatat dan menghafal ternyata sangat berharga. Tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW. wafat (tahun 632 M.), penggantinya (sebagai Kepala Negara), yaitu Abu Bakar, Khalifah yang pertama, minta kepada juru tulis Nabi, Zaid bin Tsabit untuk menulis sebuah Naskah; hal ini ia laksanakan. Atas inisiatif Umar (yang kemudian menjadi Khalifah kedua), Zaid memeriksa dokumentasi yang ia dapat mengumpulkannya di Madinah; kesaksian daripada penghafal Alquran, copy Alquran yang dibikin atas bermacam-macam bahan dan yang dimiliki oleh pribadi-pribadi, semua itu untuk menghindari kesalahan transkripsi (penyalinan tulisan) sedapat mungkin. Dengan cara ini, berhasillah tertulis suatu naskah Alquran yang sangat dapat dipercayai.<sup>3</sup>

Sumber-sumber mengatakan bahwa kemudian Umar bin Khathab yang menggantikan Abu Bakar pada tahun 634 M, menyuruh membuat satu naskah (mushaf) yang ia simpan, dan ia pesankan bahwa setelah ia mati, naskah tersebut diberikan kepada anaknya perempuan, Hafsa janda Nabi Muhammad SAW..

Khalifah ketiga, Uthman bin Affan yang menjabat dari tahun 644 sampai 655, membentuk suatu panitia yang terdiri daripada para ahli dan memerintahkan

---

<sup>3</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), 385

untuk melakukan pembukuan besar yang kemudian membawa nama Khalifah tersebut. Panitia tersebut memeriksa dokumen yang dibuat oleh Abu Bakar dan yang dibuat oleh Umar dan kemudian disimpan oleh Hafshah, panitia berkonsultasi dengan orang-orang yang hafal Alquran. Kritik tentang autentisitas teks dilakukan secara ketat sekali. Persetujuan saksi-saksi diperlukan untuk menetapkan suatu ayat kecil yang mungkin mempunyai arti lebih dari satu; kita mengetahui bahwa beberapa ayat Alquran dapat menerangkan ayat-ayat yang lain dalam soal ibadat. Hal ini adalah wajar jika kita mengingat bahwa kerasulan Muhammad adalah sepanjang dua puluh tahun.

Dengan cara tersebut di atas, diperoleh suatu teks di mana urutan Surat-surat mencerminkan urutan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. ketika membaca Quran di bulan Ramadhan di muka malaikat Jibril seperti yang telah diterangkan di atas. Kita dapat bertanya-tanya tentang motif yang mendorong 3 Khalifah pertama, khususnya Uthman untuk mengadakan koleksi dan pembukuan teks. Motif tersebut adalah sederhana; tersiarnya Islam adalah sangat cepat pada beberapa dasawarsa yang pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.. Tersiarnya Islam tersebut terjadi di daerah-daerah yang penduduknya tidak berbahasa Arab. Oleh karena itu perlu adanya tindakan-tindakan pengamanan untuk memelihara tersiarnya teks Alquran dalam kemurnian aslinya. Pembukuan Uthman adalah untuk memenuhi hasrat ini.

Uthman mengirimkan naskah-naskah teks pembukuannya ke pusat-pusat Imperium Islam,<sup>4</sup> dan oleh karena itu maka menurut Professor Hamidullah, pada waktu ini terdapat naskah Alquran (mushaf) Uthman di Tasykent dan Istambul. Jika kita sadar akan kesalahan penyalinan tulisan yang mungkin terjadi, manuskrip yang paling kuno yang kita miliki dan yang ditemukan di negara-negara Islam adalah identik. Begitu juga naskah-naskah yang ada di Eropa. (Di Bibliotheque National di Paris terdapat fragmen-fragmen yang menurut para ahli, berasal dan abad VIII dan IX Masehi, artinya berasal dari abad II dan III Hijrah). Teks-teks kuno yang sudah ditemukan semuanya sama, dengan catatan ada perbedaan-perbedaan yang sangat kecil yang tidak merubah arti teks, jika konteks ayat-ayat memungkinkan cara membaca yang lebih dari satu karena tulisan kuno lebih sederhana daripada tulisan sekarang.

Surat-surat Alquran yang berjumlah 114, diklasifikasi menurut panjang pendeknya, dengan beberapa pengecualian. Oleh karena itu urutan waktu (kronologi) wahyu tidak dipersoalkan; tetapi orang dapat mengerti hal tersebut dalam kebanyakan persoalan. Banyak riwayat-riwayat yang disebutkan dalam beberapa tempat dalam teks, dan hal ini memberi kesan seakan-akan ada ulangan. Sering sekali suatu paragraf menambahkan perincian kepada suatu riwayat yang dimuat di lain tempat secara kurang terperinci. Dan semua yang mungkin ada hubungannya dengan Sains modern, seperti kebanyakan hal-hal yang dibicarakan oleh Alquran, dibagi-bagi dalam Alquran dengan tidak ada suatu tanda adanya klasifikasi.<sup>5</sup>

### **Rahasia Turunnya Alquran**

Alquran Al-Karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. dengan cara *tawqifi*, tidak menggunakan metode sebagaimana

---

<sup>4</sup> K. Ali. *A Study Of Islamic History* (India: Idarah Adabiyah Delli, 1980), h. 117.

<sup>5</sup> *Ibid.*

metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Alquran Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih-berganti diterangkan.

Persoalan akidah terkadang bergandengan dengan persoalan hukum dan kritik; sejarah umat-umat yang lalu disatukan dengan nasihat, ultimatum, dorongan atau tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta. Terkadang pula, ada suatu persoalan atau hukum yang sedang diterangkan tiba-tiba timbul persoalan lain yang pada pandangan pertama tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, apa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 216-221, yang mengatur hukum perang dalam asyur al-hurum berurutan dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik.

Adapun yang demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup didalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya. Dalam menerangkan masalah-masalah filsafat dan metafisika, Alquran tidak menggunakan istilah filsafat dan logika. Juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Yang demikian ini membuktikan bahwa Alquran tidak dapat dipersamakan dengan kitab-kitab yang dikenal manusia. Proses turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad SAW. SAW melalui tiga tahap:

1. Alquran turun secara sekaligus dari Allah ke lauh mahfuzh, yaitu suatu tempat yang merupakan catatan penting tentang segala ketentuan dan kepastian Allah.
2. Alquran diturunkan dari lauh al-mahfuzh itu ke bait al-izzah (tempat yang berada di langit dunia).
3. Alquran diturunkan dari bait al-izzah ke dalam hati Nabi dengan jalan berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Adakalanya satu ayat, dua ayat dan bahkan kadang-kadang satu surah.

Para ulama 'Ulum Alquran membagi sejarah turunnya Alquran dalam dua periode: (1) Periode sebelum hijrah; dan (2) Periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyah. Tetapi, di sini, akan dibagi sejarah turunnya Alquran dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makkiah, dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah. Pembagian demikian untuk lebih menjelaskan tujuan-tujuan pokok Alquran.

### ***Periode Pertama***

Diketahui bahwa Muhammad saw, pada awal turunnya wahyu pertama (iqra'), belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedualah beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! (QS al-Mudatsir 74:1-2).

Dalam wahyu ketiga terdapat pula bimbingan untuknya: Wahai orang yang berselimut, bangkitlah, shalatlah di malam hari kecuali sedikit darinya, yaitu separuh malam, kurang sedikit dari itu atau lebih, dan bacalah Alquran dengan tartil

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ  
الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. (QS al-Muzammil 73:1-4).

Perintah ini disebabkan karena Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu wahyu yang sangat berat. Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal pokok:

- Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Alquran.
- Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Alquran, karena kebodohan mereka (QS 21: 24), keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang (QS 43:22), dan atau karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "Kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan nubuwwah, kemuliaan apa lagi yang tinggal untuk kami."
- Dakwah Alquran mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

### **Periode Kedua**

Periode kedua dari sejarah turunnya Alquran berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Alquran ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan para akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah saw berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Alquran, di satu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu, seperti: Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntunan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya dan di lain pihak, ayat-ayat kecaman dan ancaman yang pedas terus mengalir kepada kaum musyrik yang berpaling dari kebenaran, seperti: Bila mereka berpaling maka katakanlah wahai Muhammad: "Aku pertakuti kamu sekalian dengan siksaan, seperti siksaan yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud"

Selain itu, turun juga ayat-ayat yang mengandung argumentasi-argumentasi mengenai keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat berdasarkan

tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti: Manusia memberikan perumpamaan bagi kami dan lupa akan kejadiannya, mereka berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah lapuk dan hancur?" Katakanlah, wahai Muhammad: "Yang menghidupkannya ialah Tuhan yang menjadikan ia pada mulanya, dan yang Maha Mengetahui semua kejadian. Dia yang menjadikan untukmu, wahai manusia, api dari kayu yang hijau (basah) lalu dengannya kamu sekalian membakar." Tidakkah yang menciptakan langit dan bumi sanggup untuk menciptakan yang serupa itu? Sesungguhnya Ia Maha Pencipta dan Maha Mengetahui. Sesungguhnya bila Allah menghendaki sesuatu Ia hanya memerintahkan: "Jadilah!" maka jadilah ia.

Ayat ini merupakan salah satu argumentasi terkuat dalam membuktikan kepastian hari kiamat. Dalam hal ini, al-Kindi berkata: "Siapakah di antara manusia dan filsafat yang sanggup mengumpulkan dalam satu susunan kata-kata sebanyak huruf ayat-ayat tersebut, sebagaimana yang telah disimpulkan Tuhan kepada Rasul-Nya saw., dimana diterangkan bahwa tulang-tulang dapat hidup setelah menjadi lapuk dan hancur; bahwa qudrah-Nya menciptakan seperti langit dan bumi; dan bahwa sesuatu dapat mewujudkan dari sesuatu yang berlawanan dengannya."

Di sini terbukti bahwa ayat-ayat Alquran telah sanggup memblokir paham-paham jahiliah dari segala segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam pikiran sehat.

### ***Periode Ketiga***

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Alquran telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yatsrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawwarah*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, di mana timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persoalan, seperti: Prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan? Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, Ahl Al-Kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Alquran dengan cara yang berbeda-beda?

Dengan satu susunan kata-kata yang membangkitkan semangat seperti berikut ini, Alquran menyarankan: Tidakkah sepatutnya kamu sekalian memerangi golongan yang mengingkari janjinya dan hendak mengusir Rasul, sedangkan merekalah yang memulai peperangan. Apakah kamu takut kepada mereka? Sesungguhnya Allah lebih berhak untuk ditakuti jika kamu sekalian benar-benar orang yang beriman. Perangilah! Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan kamu sekalian serta menghina-rendahkan mereka; dan Allah akan menerangkan kamu semua serta memuaskan hati segolongan orang-orang beriman.

Adakalanya pula merupakan perintah-perintah yang tegas disertai dengan konsiderannya, seperti: Wahai orang-orang beriman, sesungguhnya minuman keras, perjudian, berhala-berhala, bertenung adalah perbuatan keji dari perbuatan setan. Oleh karena itu hindarilah semua itu agar kamu sekalian mendapat kemenangan. Sesungguhnya setan tiada lain yang diinginkan kecuali menanamkan permusuhan dan kebencian diantara kamu disebabkan oleh minuman keras dan perjudian tersebut, serta memalingkan kamu dari dzikrullah dan sembahyang,

maka karenanya hentikanlah pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Disamping itu, secara silih-berganti, terdapat juga ayat yang menerangkan akhlak dan suluk yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam kehidupannya sehari-hari, seperti: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki satu rumah selain rumahmu kecuali setelah minta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Demikian ini lebih baik bagimu. Semoga kamu sekalian mendapat peringatan.

Semua ayat ini memberikan bimbingan kepada kaum Muslim menuju jalan yang diridhai Tuhan disamping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah, sambil memberikan didikan akhlak dan suluk yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman dan takut). Dalam perang Uhud misalnya, di mana kaum Muslim menderita tujuh puluh orang korban, turunlah ayat-ayat penenang yang berbunyi: Janganlah kamu sekalian merasa lemah atau berduka cita. Kamu adalah orang-orang yang tinggi (menang) selama kamu sekalian beriman. Jika kamu mendapat luka, maka golongan mereka juga mendapat luka serupa. Demikianlah hari-hari kemenangan Kami perganti-gantikan di antara manusia, supaya Allah membuktikan orang-orang beriman dan agar Allah mengangkat dari mereka syuhada, sesungguhnya Allah tiada mengasihi orang-orang yang aniaya.

Selain ayat-ayat yang turun mengajak berdialog dengan orang-orang Mukmin, banyak juga ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, Ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli Kitab ialah: Katakanlah (Muhammad): "Wahai ahli kitab (golongan Yahudi dan Nasrani), marilah kita menuju ke satu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, tidak pula mengangkat sebagian dari kita tuhan yang bukan Allah." Maka bila mereka berpaling katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim".

Telah jelas dari pembagian Alquran menjadi ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa Alquran turun secara berangsur-angsur. Turunnya Alquran dengan cara tersebut memiliki hikmah yang banyak, di antaranya:

1. Pengokohan hati Nabi *Saw*. Berdasarkan firman Allah ‘Azza wa Jalla pada surat Al-Furqan, ayat 32—33,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ

تَرْتِيلاً ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Alquran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

2. Memberi kemudahan bagi manusia untuk menghafal, memahami serta mengamalkannya, karena Alquran dibacakan kepadanya secara bertahap. Berdasarkan firman Allah ‘Azza wa Jalla dalam surat Al-Isra`, ayat 106,



وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿١٧٦﴾

Artinya: Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

3. Memberikan semangat untuk menerima dan melaksanakan apa yang telah diturunkan di dalam Alquran karena manusia rindu dan mengharapkan turunnya ayat, terlebih lagi ketika mereka sangat membutuhkannya. Seperti dalam ayat-ayat *'ifk* (berita dusta yang disebar oleh sebagian orang tentang Aisyah radhiyallahu 'anha=) dan *li'an*.
4. Penetapan syariat secara bertahap sampai kepada tingkatan yang sempurna. Seperti yang terdapat dalam ayat khamr, yang mana manusia pada masa itu hidup dengan khamr dan terbiasa dengan hal tersebut, sehingga sulit jika mereka diperintahkan secara spontan meninggalkannya secara total.
  - a. Maka untuk pertama kali turunlah firman Allah 'Azza wa Jalla (yaitu, surat Al-Baqarah ayat 219) yang menerangkan keadaan khamr. Ayat ini membentuk kesiapan jiwa-jiwa manusia untuk pada akhirnya mau menerima pengharaman khamr, di mana akal menuntut untuk tidak membiasakan diri dengan sesuatu yang dosanya lebih besar daripada manfaatnya.
  - b. Kemudian yang kedua turun firman Allah 'Azza wa Jalla (yaitu surat An-Nisaa` ayat 43). dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk membiasakan meninggalkan khamr pada keadaan-keadaan tertentu yaitu waktu shalat.
  - c. Kemudian tahap ketiga turun firman Allah 'Azza wa Jalla (yaitu surat Al-Ma'idah ayat 90-92). Dalam ayat tersebut terdapat larangan meminum khamr dalam semua keadaan, hal itu sempurna setelah melalui tahap pembentukan kesiapan jiwa-jiwa manusia, kemudian diperintah untuk membiasakan diri meninggalkan khamr pada keadaan tertentu.<sup>6</sup> Hikmah Alquran diturunkan secara berangsur-berangsur:
    - 1) Memantapkan hati Nabi
    - 2) Menentang dan melemahkan para penentang Alquran
    - 3) Memudahkan untuk dihafal dan dipahami.
    - 4) Mengikuti setiap kejadian.
    - 5) Membuktikan dengan kepastian bahwa Alquran turun dari Allah yang Maha Bijaksana.

### Gradualitas Alquran dan Korelasinya dengan Metode kependidikan

Islam merupakan agama yang SYAMIL MUTAKAMIL. Sejalan dengan ayat Alquran yang terakhir turun,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ

<sup>6</sup> (Diringkas dari terjemahan *Ushulun fi At-Tafsiri*, karya Syekh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin (hlm. 36-38), penerbit: Cahaya Tauhid Press, Malang dengan beberapa penambahan penjelasan dan pengubahan aksara oleh [www.muslimah.or.id](http://www.muslimah.or.id)) diakses tanggal 02 April 2011.

وَالنَّطِيحَةَ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ  
 آيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ  
 نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah:3)

Islam didesain oleh Allah SWT untuk mampu menjawab segala problematika dan tantangan zaman. *Al-Islam huwal Hallu*; Islam adalah solusi. Sebelum Nabi Muhammad SAW. SAW. memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah SWT. telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta peran sertanya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya, dengan potensi fitrahnya yang luar biasa.<sup>7</sup>

Dalam diri Nabi Muhammad SAW. SAW, seolah-olah Allah SWT. telah menyusun suatu metodologi pendidikan Islam yang sempurna, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah kehidupan manusia masih berlangsung. Berbagai kepribadian terpuji terkumpul di dalam satu pribadi, yang masing-masing melengkapi bagian-bagian lain, seakan-akan pribadi itu sesuatu yang mempunyai banyak sisi yang berbeda, kemudian dipertautkan menjadi suatu benda yang lebih luas, tersusun rapi menjadi suatu lingkaran yang sangat sempurna dengan unsur-unsur pribadi yang disusun dengan baik dan teratur.

Menurut al-Nahlawi, pendidikan Islam bagi anak-anak maupun orang dewasa dapat diterapkan dengan beberapa metode sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Metode dialog (*hiwar*),. Dialog jenis ini juga terkadang memuat gambaran (deskripsi) tentang penguni sorga dan neraka sebagaimana tersurat dalam Alquran. Sedemikian mendalam tertanamnya kesan tersebut sampai-sampai seolah-olah pembaca kisah deskriptif itu merasakannya di alam nyata.
2. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, Qurani seperti mengenai pentingnya keikhlasan dalam beramal, pentingnya bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.
3. Metode pemberian perumpamaan (*amtsal*), sering kali Tuhan memberikan

<sup>7</sup> Zuhairimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 18

<sup>8</sup><http://Sutisna.Com/ Artikel/ Artikel-Kependidikan/ Metode-Pendidikan-Islam/>. Diakses tanggal 02 April 2011.

pelajaran kepada manusia melalui perumpamaan-perumpamaan sebagaimana tersurat dalam al-Ankabut ayat 41 dimana Allah mengumpamakan tuhan selain Allah sebagai sarang laba-laba. Maksudnya, bahwa tuhan selain Allah itu merupakan sesembahan yang sangat rapuh (palsu).

4. Metode keteladanan yang baik (*uswah hasanah*). Perilaku Nabi merupakan teladan tidak hanya dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ditegaskan di dalam Alquran). Mengenai pentingnya metode keteladanan ini, Anwar al-Judi menegaskan bahwa anak-anak lebih banyak mengambil pelajaran dengan cara meniru perilaku gurunya.
5. Metode pembiasaan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif. Anak-anak yang oleh orang tuanya dibiasakan bangun pagi, misalnya, akan menjadikan bangun pagi itu sebagai suatu kebiasaan hidupnya sehingga pekerjaan tersebut tidak lagi memberatkan dirinya dan tidak dipandang sebagai suatu kewajiban lagi tetapi hanya sebagai kebiasaan.
6. Metode perenungan fenomena alam atau peristiwa sejarah (*i'tibar*) untuk memperoleh pelajaran (*'ibrah*). Pengambilan *'ibrah* dari suatu kisah, tamsil atau fenomena alam hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berpikir dengan akal sehat sebagaimana Allah tegaskan: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat *'ibrah* bagi orang-orang yang menggunakan akal sehatnya”.
7. Metode nasehat (*mau'izah*). *Mau'izah* adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. Rasyid Rida, ketika menjelaskan al-Baqarah ayat 232 berkesimpulan bahwa *ma'izah* adalah nasehat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu. Inilah yang lazim disebut nasihat baik (*mau'izah hasanah*).
8. Metode pemberian ganjaran dan hukuman (*targhib* dan *tarhib*). *Targhib* adalah usaha membangkitkan hasrat manusia untuk mendapatkan ganjaran (*reward*) yang dijanjikan untuk suatu prestasi yang telah dicapai (amal saleh) yang dalam istilah agama disebut surga. Sedangkan *tarhib* adalah kebalikan dari *targhib*. Tegasya, *tarhib* adalah usaha pendidikan untuk membuat anak didik takut terhadap ancaman hukuman (*punishment*) yang dijanjikan untuk suatu perbuatan jahat (amal salah) yang dalam istilah agama disebut neraka.

Berulang kali disebutkan di dalam Alquran bahwa orang-orang beriman dan berbuat baik akan diberi ganjaran besar berupa surga. Sedangkan bagi orang-orang kafir dijanjikan neraka. Dwi ungkapan di dalam Alquran ini merupakan contoh aplikasi metode *targhib* dan *tarhib*.

## **Kesimpulan**

Keaslian Alquran dapat dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah. Orisinalitas dan keaslian teks-teks Alquran tetap terjaga karena selain di hapal oleh banyak penghapal, Alquran juga langsung ditulis setelah diturunkan. Prosedur penulisan Alquran juga tidak sederhana, penulisan Alquran menyertakan saksi-saksi.

Kronologi dan sejarah penulisan Alquran dari masa Rasulullah saw. Hingga sekarang membuktikan bahwa Alquran memang tetap terjaga keotentikannya.

Gradualitas Alquran terhadap metode kependidikan adalah dengan ilmiahnya seluruh teori Alquran dalam hal kependidikan, menjadikan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. hal ini bukan menjadikan Alquran sesuai dengan pendidikan akan tetapi pendidikan merupakan bagian dari Alquran yang memuat didalamnya metode-metode yang masih eksis diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K, *A Study of Islamic History*. India: Idarah Adabiyah Delli, 1980.
- Bucaille, Maurice *Bibel, Alquran, dan Sains Modern*, ter. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- [Http://Sutisna.Com/Artikel/Artikel-Kependidikan/Metode-Pendidikan-Islam/](http://Sutisna.Com/Artikel/Artikel-Kependidikan/Metode-Pendidikan-Islam/).  
Diakses tanggal 02 April 2011.
- Jaya Muhammad, *Ternyata Nabi Muhammad SAW. Tidak Buta Huruf*, Yogyakarta, Riz'ma, 2009.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah-nya*, Bandung: Mizan, 1949.
- Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.
- Syekh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Ushulun fi At-Tafsiri*, terj. Bahasa Indonesia Cahaya Tauhid Press, dengan beberapa penambahan penjelasan dan pengubahan aksara oleh [www.muslimah.or.id](http://www.muslimah.or.id)) diakses tanggal 02 April 2011.
- Zuhairimi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- As-Shalih Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990.